

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berikut diuraikan deskripsi objek, data serta hasil penelitian yang telah diolah dengan teknik statistik menggunakan bantuan SPSS versi 22.

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dalam periode 2015-2019. Berdasarkan pemilihan sampel, penelitian ini dilakukan pada 9 (sembilan) perusahaan. Berikut profil singkat perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini:

a. Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX)

PT Apexindo Pratama Duta Tbk bergerak di bidang pengeboran lepas pantai dan pengeboran darat untuk industri minyak, gas, panas bumi dan coal bed methane. Perseroan ini didirikan pada tahun 1984, lalu pada tahun 2002 perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2009 perseroan melakukan voluntary delisting, kemudian berhasil mencatat kembali sahamnya di BEI pada Juni 2013 dengan kode APEX.⁸¹

b. Atlas Resources Tbk. (ARII)

PT Atlas Resources Tbk adalah salah satu produsen batubara yang cukup dikenal di Indonesia. Berdiri sejak 26 Januari 2007 selanjutnya pada tanggal 31

⁸¹ "Sekilas Apexindo," *Apexindo* (blog), http://www.apexindo.co.id/about_us. Diakses pada 28 April 2021 pukul 20.01 WIB.

Oktober memperoleh pernyataan fiktif Bapepam untuk melakukan IPO dan kemudian pada tanggal 8 November berhasil dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini bergerak dibidang pertambangan batu bara.⁸²

c. Astrindo Nusantara Tbk. (BIPI)

PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur sumber daya energi terintegrasi di Indonesia. Perseroan didirikan pada 19 April 2007 dengan nama PT Macau Oil Engineering and Technology di Jakarta. Pada 30 September 2009, PT Macau Oil Engineering and Technology resmi mengubah namanya menjadi PT Benakat Petroleum Energy Tbk. Selanjutnya, pada 11 Februari 2010 perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) Perseroan tercatat secara resmi sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode perdagangan “BIPI”.⁸³

d. Bumi Resources Minerals Tbk. (BRMS)

Awal perusahaan didirikan pada tahun 1973 dengan nama PT BUMI Modern, bergerak dibidang industri perhotelan dan pariwisata. Melalui RUPS Luar Biasa tanggal 31 Agustus 1998 diputuskan untuk mengubah bisnis utama perseroan dari bidang perhotelan dan pariwisata menjadi bidang minyak, gas alam, dan pertambangan. Kemudian berdasarkan SK Menteri Kehakiman Republik Indonesia, nama Perseroan berubah dari PT. Bumi Modern Tbk. menjadi PT Bumi Resources Tbk. Pada tanggal 18 Juli 1990 perseroan memperoleh pernyataan fiktif

⁸² “Corporate Profile,” *Atlas Resources Tbk.* (blog), <http://www.atlas-coal.co.id/page/corporate-profile>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.02 WIB.

⁸³ “Sekilas Perusahaan,” *Astrindo Nusantara* (blog), <https://astrindonusantara.com/ind/sekilas-perusahaan/>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.03 WIB.

dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO hingga kemudian pada tanggal 30 Juli 1990 perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).⁸⁴

e. Energi Mega Persada Tbk. (ENRG)

Energi Mega Persada Tbk. didirikan Oktober 2001 dan dikenal sebagai perusahaan produsen, pengembang dan eksplorasi dalam sektor hulu minyak dan gas bumi. Pada tanggal 26 Mei 2004 memperoleh pernyataan fiktif dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO. Tercatat di Bursa Efek Jakarta (Sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan kode saham ENRG pada 07 Juni 2004.⁸⁵

f. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO)

PT Garda Tujuh Buana Tbk didirikan pada tahun 1996 dan merupakan perseroan yang bergerak di bidang produksi batu bara. GTBO memperoleh pernyataan fiktif dari Bapepam-LK pada tanggal 30 Juni 2009. Kemudian tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 2009.⁸⁶

g. Indika Energy Tbk. (INDY)

Indika Energy (sebelumnya dikenal sebagai Dipta Diwangkara) didirikan pada tahun 2000. Kemudian pada tahun Juni 2008 Indika Energy melakukan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Indika energy merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di Indonesi yang mengelola kelompok anak perusahaan batubara, minyak dan gas. Secara garis besar ada 3

⁸⁴ "About Us," *Bumi Resources Tbk.* (blog), <http://www.bumiresources.com/id/about-us#milestones>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.04 WIB.

⁸⁵ "Tentang EMP," *EMP* (blog), <https://www.emp.id/id/brief-history/>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.05 WIB.

⁸⁶ "Company Profil," *PT. Garda Tujuh Buana Tbk.* (blog), http://gtb.co.id/bahasa/about_profile.asp. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.06 WIB.

(tiga) operasinal perusahaan, yaitu sumberdaya energi, jasa energi dan infrastruktur energi.⁸⁷

h. Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC)

Medco Energi Internasional Tbk. beraktivitas di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas pada tahun 1992. Pada tanggal 13 September 1994, perseroan memperoleh pernyataan fiktif dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO. Kemudian pada tanggal 12 Oktober 1994 berhasil mencatatkan saham-sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).⁸⁸

i. Petrosea Tbk. (PTRO)

Petrosea adalah perusahaan multi-disiplin yang bergerak di bidang kontrak pertambangan, rekayasa, pengadaan & konstruksi serta jasa minyak & gas bumi. Petrosea didirikan pada tahun 1972 dan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) atas nama PTRO pada tanggal 21 Mei 1990.⁸⁹

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini tersaji dalam tabel 4.1 di bawah ini:

⁸⁷ "Sinergi Kami," *Indika Energi* (blog), , <https://www.indikaenergy.co.id/id/sinergi-kami/#our-operations>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.07 WIB.

⁸⁸ "Tentang MedcoEnergi," *Medco Energi* (blog), <http://www.medcoenergi.com/id/page/view/245>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.08 WIB.

⁸⁹ "Tentang kami," *Petrosea* (blog), <https://www.petrosea.com/id/tentang-kami/>. Diakses pada 28 April 2021, pukul 20.09 WIB.

Tabel 4.1
Data Capital Intensity, Leverage, Financial Distress Dan Accounting Conservatism Sektor Pertambangan Tahun 2015-2019

Kode Saham	Tahun	Capital intensity (X1)	Leverage (X2)	FD (X3)	Accounting Conservatism (Y)
APEX	2015	2,86	14,30	0,0074	0,0008
ARII	2015	12,40	3,29	-0,00838	0,0560
BIPI	2015	142,73	1,96	0,000158	-0,0085
BRMS	2015	158,65	0,82	-1,68	0,0298
ENRG	2015	2,43	3,12	-0,00469	0,3282
GTBO	2015	41,22	0,14	-0,006	0,1621
INDY	2015	1,96	1,59	-0,0086	-0,0395
MEDC	2015	5,06	3,15	0,05658	0,0986
PTRO	2015	2,06	1,39	-0,0126	0,0189
APEX	2016	6,49	24,30	-0,0074	0,0427
ARII	2016	28,36	4,87	-0,00814	0,0499
BIPI	2016	533,53	7,54	-0,004679	0,1296
BRMS	2016	495,11	0,69	-12,34	0,4140
ENRG	2016	2,02	-15,82	-0,00705	0,6030
GTBO	2016	219,55	0,16	-0,002	0,0429
INDY	2016	2,35	1,46	-0,013	0,0340
MEDC	2016	6,10	3,04	0,05649	-0,0495
PTRO	2016	1,88	1,31	-0,0079	0,0368
APEX	2017	7,76	-13,29	-0,0385	0,1590
ARII	2017	11,38	7,22	-0,00517	0,0373
BIPI	2017	407,71	5,40	0,001647	-0,1444
BRMS	2017	173,32	0,54	-5,18	0,2429
ENRG	2017	2,76	13,15	0,00082	-0,0244
GTBO	2017	6,38	0,25	0,000134	0,0366
INDY	2017	3,31	2,26	0,0644	-0,0596
MEDC	2017	5,58	2,68	0,00887	0,0598
PTRO	2017	1,68	0,59	0,0115	-0,0032
APEX	2018	5,62	-4,43	-0,039	0,1884
ARII	2018	9,17	34,06	-0,00944	0,1364
BIPI	2018	44,84	2,32	0,000467	-0,0506
BRMS	2018	584,40	0,33	-1,66	0,1201
ENRG	2018	2,67	7,53	-0,0029	0,0723
GTBO	2018	1,72	0,23	0,000929	-0,0532
INDY	2018	2,83	2,26	0,0154	0,0211
MEDC	2018	4,31	2,79	-0,0029	0,0731
PTRO	2018	1,19	1,91	0,0228	-0,0194
APEX	2019	5,33	7,89	0,0077	-0,0501

ARII	2019	5,80	6,90	-0,00115	0,0496
BIPI	2019	17,68	2,45	0,000461	-0,0230
BRMS	2019	159,85	0,37	0,02	0,0012
ENRG	2019	2,03	5,40	0,002	0,1419
GTBO	2019	3,37	0,29	-0,001606	0,1206
INDY	2019	2,84	2,46	-0,0035	0,0102
MEDC	2019	4,18	3,43	-0,00154	0,0695
PTRO	2019	1,16	1,59	0,0309	-0,0153

Sumber: www.idx.co.id data diolah (2020)

3. Analisis Data Penelitian

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, serta mean. Tabel di bawah ini akan menggambarkan hasil statistik dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

		Capital intensity (X1)	Leverage (X2)	Financial Distress (X3)	Accounting Con- servatism (Y)
N	Valid	45	45	45	45
	Missing	0	0	0	0
Mean		69.8583	3.4193	-.461055	.067709
Median		5.5754	2.2607	-.002000	.037333
Minimum		1.16	-15.82	-12.3400	-.1444
Maximum		584.40	34.06	.0644	.6030

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa data yang dianalisis sebanyak 45 data sampel yang di peroleh dari laporan keuangan 9 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun (2015-2019).

Tabel 4.2 juga menunjukkan nilai minimum, maksimum dan nilai rata-rata masing-masing variabel. Nilai minimum dan maksimum variabel *capital intensity* sebesar 1,16 dan 584,40 artinya nilai *capital intensity* berkisar antara 1,16 sampai 584,40 sedangkan nilai rata-rata variabel *capital intensity* sebesar 69,8583. Nilai minimum dan maksimum variabel *leverage* sebesar -15,82 dan 34,06 artinya nilai *leverage* berkisar antara -15,82 sampai 34,06 sedangkan nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 3,4193. Kemudian untuk variabel *financial distress* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -12,3400 dan 0,0644 artinya nilai *financial distress* berkisar antara -12,3400 dan 0,0644. Sedangkan nilai rata-rata *financial distress* yaitu sebesar -0,461055

Adapun nilai minimum dan maksimum untuk variabel *dependen accounting conservatism* sebesar -0.1444 dan 0.6030. Nilai minimum sebesar -0.1444 diperoleh dari perusahaan Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. artinya perusahaan ini menggunakan tingkat konservatisme yang rendah. Adapun nilai maksimum diperoleh dari perusahaan Energi Mega Persada Tbk. hal ini artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat konservatisme yang tinggi. Nilai rata-rata *accounting conservatism* sebesar 0.067709 sedangkan nilai median sebesar 0,03733, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan nilai media. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan pertambangan menggunakan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam laporan keuangan.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Cara mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinearitas, bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan model regresi terjadi multikoleniaritas. Kemudian apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10, maka dapat dikatakan model regresi terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.075	.021		3.638	.001		
Capital intensity (X1)	-8.646E-5	.000	-.098	-.636	.528	.729	1.372
Leverage (X2)	-.005	.002	-.267	-2.019	.050	.992	1.008
Financial Distress (X3)	-.032	.010	-.484	-3.122	.003	.725	1.379

a. Dependent Variable: Accounting Conservatism (Y)

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

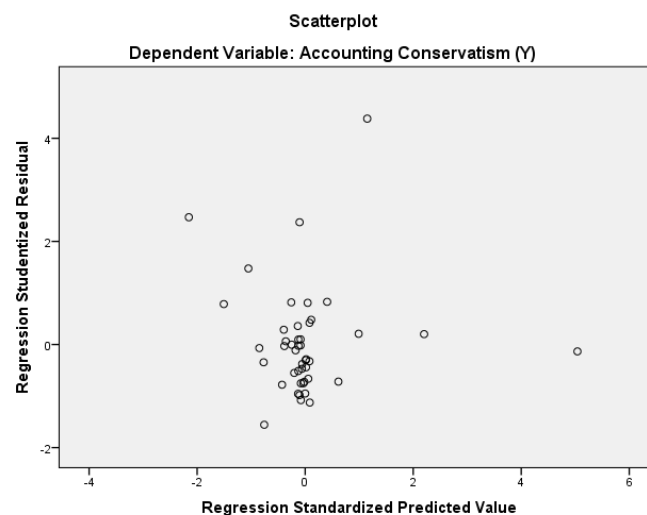
Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10. Nilai tolerance dari variabel *capital intensity* 0,729 > 0,10, nilai *tolerance* dari variabel *leverage* 0,992 > 0,10, dan nilai *tolerance* dari variabel *financial distress* 0,725 > 0,10. Adapun nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil dari 1, yaitu nilai VIF dari variabel *capital intensity* 1,372 > 1, nilai VIF dari variabel *leverage* 1,008 > 1, dan nilai VIF dari variabel *financial distress* 1,379 > 1. Uraian data ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini atau dengan kata lain tidak ada korelasi antar variabel independen.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji herteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya ketidaksamaan *varians* dari residual satu ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika *varians* dari residual satu ke pengamatan lain tidak konstan, maka model regresi terindikasi heteroskedastisitas. Sedangkan model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan 2 (dua) metode, yaitu metode grafik dan metode uji statistik. Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini ialah scatterplot, dengan dasar analisis jika gambar titik terlihat membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit, maka mengindikasikan model regresi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika gambar titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Gambar 4.1



Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Tampilan *scatterplot* pada gambar 4.1 terlihat titik-titik tidak terlalu menyebar secara acak dan terlihat menyempit, sehingga hasil *scatterplot* sulit untuk diinterpretasikan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini juga menggunakan uji statistik agar lebih akurat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Glejser, dengan dasar analisis jika nilai sig. variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terindikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.079	.015		5.350	.000
Capital intensity (X1)	4.765E-5	.000	.087	.489	.628
Leverage (X2)	-.001	.002	-.111	-.722	.474
Financial Distress (X3)	.009	.007	.217	1.211	.233

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis uji Glejser pada tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel *Capital Intensity* sebesar $0,628 > 0,05$, nilai Sig. variabel *Leverage* sebesar $0,474 > 0,05$, sedangkan nilai Sig. variabel *financial distress* sebesar $0,233 > 0,05$. Uraian data ini menunjukkan nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel tahun

sebelumnya. uji autokorelasi dapat dideteksi dengan cara uji Durbin Watson, adapun pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.234	.1144746	2.064

a. Predictors: (Constant), Financial Distress (X3, Leverage (X2), Capital intensity (X1)

b. Dependent Variable: Accounting Conservatism (Y)

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

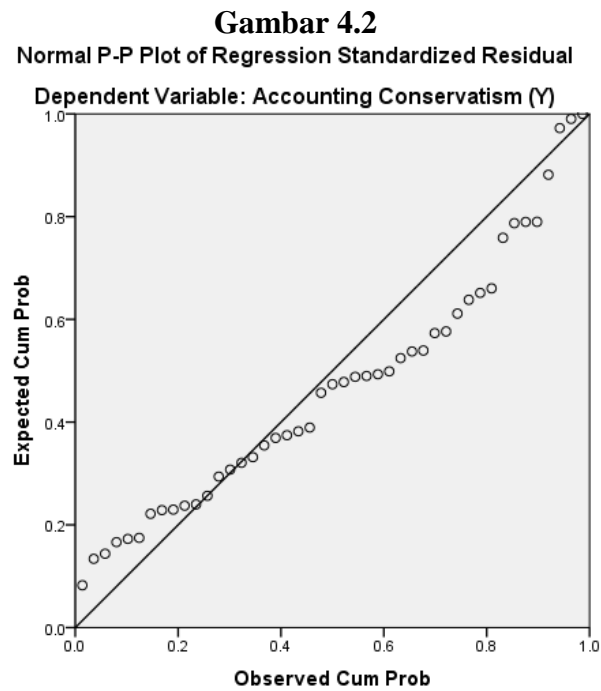
Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi Durbin Watson pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,687. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan hasil D_{hitung} dengan D_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun untuk melihat D_{tabel} yaitu N/k , dimana N merupakan banyaknya data dan k merupakan jumlah variabel independen. Banyak data sebesar 45 data dan ada 3 variabel independen, sehingga didapat hasil dari D_{tabel} sebesar 1,6662 untuk nilai D_u dan nilai D_1 sebesar 1,3832.

Keputusan tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif, apabila nilai $D_u \leq D_w \leq 4 - D_u$. Oleh karena $1,6662 \leq 1,687 \leq 2,3338$ atau nilai D_w lebih besar dari nilai D_u dan nilai $4 - D_u$, maka dapat disimpulkan terima H_0 artinya tidak ada autokorelasi positif dan negatif dalam model regresi.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini, uji

normalitas menggunakan analisis grafik normal *probability plot* dan analisis statistik yang menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.



Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan tampilan grafik normal P-P Plot pada gambar 4.2 menunjukkan adanya pola yang mendekati normal, karena titik-titik (penyebaran data) terlihat mengikuti garis diagonal meskipun ada sebagian yang terlihat menjauh dari garis diagonal. Kemudian untuk lebih menguatkan hasil dari grafik diatas, maka dilakukan uji statistik menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11050319
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.103
Test Statistic		.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.198
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,007, artinya nilai *Sig. < 0,05*. Akan tetapi jika menggunakan pendekatan *Exact*, maka nilai *Exact Sig. (2-tailed)* sebesar 1,93, sehingga nilai *Sig. > 0,05*. Uraian tersebut bisa simpulkan data berdistribusi normal dengan pendekatan *Exact*.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dilihat dari nilai koefisien dari masing-masing variabel. Model regresi yang digunakan yaitu model persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.075	.021		3.638	.001
Capital intensity (X1)	-8.646E-5	.000	-.098	-.636	.528
Leverage (X2)	-.005	.002	-.267	-2.019	.050
Financial Distress (X3)	-.032	.010	-.484	-3.122	.003

a. Dependent Variable: Accounting Conservatism (Y)

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.7 diatas, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{Accounting Conservatism} = \beta_0 + \beta_1 \text{Capital Intensity} + \beta_2 \text{Leverage} + \beta_3 \text{Financial Distress} + \varepsilon$$

$$\text{Accounting Conservatism} = (0,075) + (-8,646E - 5)\text{Capital Intensity} + (-0,005)\text{Leverage} + (-0,032)\text{Financial Distress} + \varepsilon$$

- 1) Diketahui nilai konstanta sebesar 0,075 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan atau sama dengan nol, maka *accounting conservatism* akan mengalami kenaikan sebesar 0,075
- 2) Nilai koefisien regresi *capital intensity* sebesar -8,64 yang menunjukkan nilai koefisien negatif. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada nilai *capital intensity* sebesar 1 persen, maka akan diikuti penurunan *accounting conservatism* sebesar 8,64 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan atau nol.

- 3) Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar -0,005 yang menunjukkan nilai koefisien negatif. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada nilai *Leverage* sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan penurunan *accounting conservatism* sebesar 0,005 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan atau nol.
- 4) Nilai koefisien regresi *financial distress* sebesar -0,032 yang menunjukkan nilai koefisien negatif. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada nilai *financial distress* sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan penurunan *accounting conservatism* sebesar 0,032 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan atau nol.

2. Uji F atau Uji Simultan

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen, sekaligus untuk menilai *goodness of fit* model regresi. Pengujian dilakukan dengan taraf Sig. 0,05 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,83 ($F_{tabel} = k;n-k-1$ atau $3;45-3-1$ yaitu $3;42$).

Tabel 4.8
Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.215	3	.072	5.478	.003 ^b
	Residual	.537	41	.013		
	Total	.753	44			

a. Dependent Variable: Accounting Conservatism (Y)

b. Predictors: (Constant), Financial Distress (X3), Leverage (X2), Capital intensity (X1)

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis uji F (simultan) pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0,003 dan nilai F_{hitung} sebesar 5,478. Artinya nilai F_{hitung} sebesar 5,478 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,83 atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($5,478 \geq$

2,83) sedangkan nilai Sig. $0,003 \leq 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima, yaitu variabel *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *accounting conservatism*. Artinya secara simultan variabel *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* menjadi model yang baik dalam mempengaruhi *accounting conservatism*.

3. Uji t atau Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk mengukur seberapa besar masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dan T_{tabel} dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun untuk melihat T_{tabel} yaitu $\alpha/2; N-k$ (0,025;42) dimana N merupakan banyaknya data dan k merupakan jumlah variabel independen, sehingga diperoleh nilai T_{tabel} dalam penelitian ini yaitu sebesar 2,01808.

Pengujian T_{tabel} menggunakan pengujian 2 arah, jadi jika nilai $T_{hitung} \geq 2,01808$ maka H_0 ditolak dan terima H_a . Sebaliknya jika nilai $T_{hitung} \leq 2,01808$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji t atau Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.075	.021		3.638	.001
Capital intensity (X1)	-8.646E-5	.000	-.098	-.636	.528
Leverage (X2)	-.005	.002	-.267	-2.019	.050
Financial Distress (X3)	-.032	.010	-.484	-3.122	.003

a. Dependent Variable: Accounting Conservatism (Y)

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis uji t atau uji parsial pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Nilai T_{hitung} variabel *capital intensity* sebesar -0,636 dan nilai Sig. Sebesar 0,528. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ yaitu $0,636 \leq 2,019$ dan nilai Sig. $0,528 \geq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_2 ditolak, dengan kata lain *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- 2) Nilai T_{hitung} variabel *leverage* sebesar -2,019 dan nilai Sig. Sebesar 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $2,019 \geq 2,01808$ dan nilai Sig. $0,050 \leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_3 diterima, yaitu *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- 3) Nilai T_{hitung} variabel *financial distress* sebesar -3,122 dan nilai Sig. Sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3,122 \geq 2,01808$ dan nilai Sig. $0,003 \leq 0,05$. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, yaitu *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dilihat dari nilai R Square yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.286	.234	.1144746

a. Predictors: (Constant), Financial Distress (X3), Leverage (X2), Capital intensity (X1)

b. Dependent Variable: Accounting Conservatism (Y)

Sumber: Output SPSS Versi 22, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis uji *R Square* atau koefisien determinasi pada tabel 4.10 dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,286. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* mampu menjelaskan *accounting conservatism* (variabel dependen) sebesar 28,6%. Sedangkan faktor lain dalam penelitian ini seperti *Good Corporate Governance*, likuiditas, profitabilitas, *cash flow*, serta ukuran perusahaan, mampu menjelaskan *accounting conservatism* sebesar 71,4% ($100\% - 28,6\% = 71,4\%$).

C. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (*capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress*) secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (*accounting conservatism*) pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Setelah dilakukan serangkaian analisis, pada bagian ini ditarik suatu pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

1. Pengaruh *Capital Intensity*, *Leverage*, dan *Financial Distress* Secara Simultan Terhadap *Accounting Conservatism* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Bedasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $5,478 \geq 2,83$ sedangkan $Sig. 0,003 \leq 0,05$. Artinya hipotesis pertama (H_1) diterima, yaitu variabel *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *accounting conservatism*, dengan kata lain secara simultan variabel *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* menjadi model yang baik dalam mempengaruhi *accounting conservatism* pada sektor pertambangan yang terdaftar di bei periode 2015-2019.

Besarnya pengaruh *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* terhadap *accounting conservatism* juga dapat dilihat dari besarnya nilai *R Square*, yaitu sebesar 28,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* mampu menjelaskan *accounting conservatism* (variabel dependen) sebesar 28,6%. Sedangkan faktor lain dalam penelitian ini seperti *Good Corporate Governance*, likuiditas, profitabilitas, *cash flow*, serta ukuran perusahaan, mampu menjelaskan *accounting conservatism* sebesar 71,4% ($100\% - 28,6\% = 71,4\%$).

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang padat modal dan memiliki ketidakpastian yang tinggi karena memiliki durasi proyek yang lama. Sehingga selain penggunaan biaya yang besar pengembalian modal dalam sektor ini juga membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menuntut pihak perusahaan untuk memiliki kinerja yang baik dan dapat mengantisipasi risiko.⁹⁰

⁹⁰ Abdurrahman dan Ermawati, "Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017," 165.

Saat perusahaan memiliki kinerja yang buruk terutama memiliki tingkat hutang yang ekstrim sehingga memicu kesulitan keuangan, maka perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak eksternal. Hal ini menjadi faktor pemilihan metode penyajian laporan keuangan yang akan digunakan untuk dapat menarik investor, misalnya perusahaan yang memiliki hutang yang besar dan mengalami kesulitan keuangan akan membuat pihak eksternal berpikir dua kali untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan menurunkan tingkat konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan untuk menarik minat investor.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara simultan tiga variabel independen yaitu *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* dapat memberikan pengaruh terhadap *accounting conservatism* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Akan tetapi pengaruh *capital intensity*, *leverage*, dan *financial distress* terhadap *accounting conservatism* pada sektor pertambangan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh 2 (dua) sub sektor, sehingga penelitian ini rentan tidak berlaku pada sub sektor lainnya yang tidak menjadi bagian dari sampel, hal ini dikarenakan sub sektor tersebut tidak memiliki karakter atau tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Accounting Conservatism* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, nilai $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ yaitu $-0,636 \leq 2,019$ dan nilai Sig. menunjukkan $0,528 \geq 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan H_2 ditolak, dengan kata lain *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Nilai koefisien regresi *capital intensity* menunjukkan

nilai koefisien negatif. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada nilai *capital intensity* sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan penurunan *accounting conservatism* dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan atau nol. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial *capital intensity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting conservatism* sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

Capital intensity menggambarkan seberapa efisien aktiva yang digunakan untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar aktiva yang digunakan maka mengindikasikan perusahaan tersebut semakin besar, sehingga dihipotesiskan perusahaan yang memiliki *capital intensity* yang besar akan menerapkan *accounting conservatism*. Penelitian ini menolak hipotesis kos politik dalam teori akuntansi positif yang menyatakan “perusahaan yang memiliki kos politik akan cenderung menerapkan pelaporan yang konservatif.”⁹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada sektor pertambangan. Hal ini dimungkinkan karena sektor pertambangan merupakan perusahaan yang padat modal dan rata-rata sudah menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki tingkat *accounting conservatism* yang tinggi sehingga *capital intensity* dianggap *ceteris paribus*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Suharni, Arini Wildaniyati, dan Dea Andreana, dimana hasil pengujiannya menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak

⁹¹ Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan: Dilengkapi dengan Hasil Penelitian Empiris di Indonesia*, 88.

berpengaruh secara parsial terhadap *accounting conservatism* sektor pertambangan pada periode 2015-2019.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Accounting Conservatism* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, nilai $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $2,019 \geq 2,01808$ dan nilai Sig. $0,050 \leq 0,05$ sehingga H_3 diterima, dengan kata lain *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Nilai koefisien regresi *leverage* menunjukkan nilai koefisien negatif. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada nilai *Leverage* sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan penurunan *accounting conservatism* dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan atau nol. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting conservatism* sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

Leverage mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Artinya rasio ini dapat menggambarkan tingkat risiko hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan juga memiliki tingkat risiko utang yang tinggi, sehingga hal ini juga kurang baik untuk kondisi perusahaan.

Penelitian ini menerima hipotesis kovenan hutang dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa, perusahaan cenderung akan menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Sehingga perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan berusaha menghindari kovenan hutang demi menjaga nama baik perusahaan. Perusahaan cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang kurang

konservatif untuk menurunkan rasio utang dan meningkatkan laba. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan prinsip *accounting conservatism*.⁹²

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi, juga penelitian yang dilakukan oleh Egi Putra Utama dan Dr.Farida Titik. Hasil penelitian keduanya mengemukakan bahwa “leverage memiliki pengaruh negatif signifikan”. Penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis kovenan hutang dalam teori akuntansi positif, dimana perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi maka akan menaikkan tingkat laba untuk menurunkan rasio utang.

4. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting Conservatism* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3,122 \geq 2,01808$ dan nilai Sig. $0,003 \leq 0,05$. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, yaitu *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Nilai koefisien regresi *financial distress* menunjukkan nilai koefisien negatif. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada nilai *financial distress* sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan penurunan *accounting conservatism* dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan atau nol. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting conservatism* sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

⁹² Rahmawati, 88.

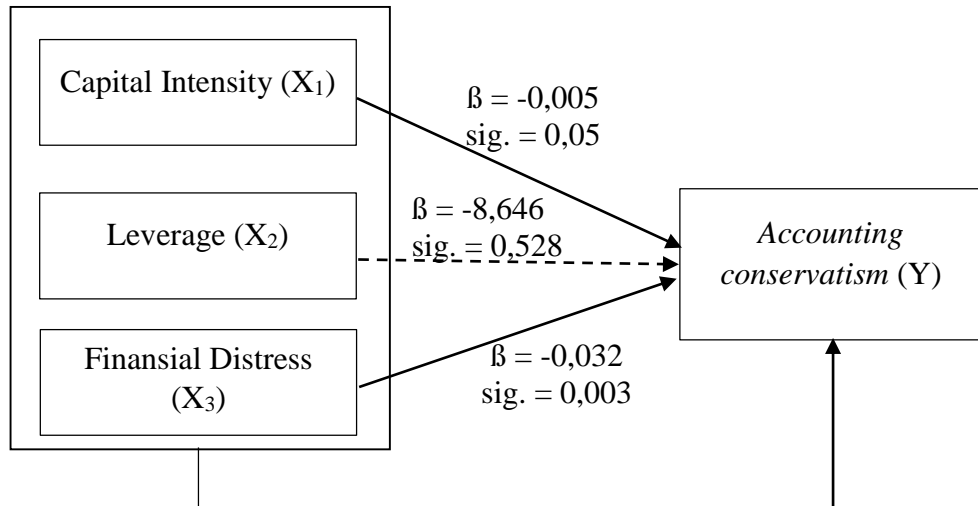
Kondisi perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus atau minimal selama 2 tahun disebut dengan *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* mengindikasikan kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Hal ini akan memicu pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer, karena kondisi kesulitan keuangan ini juga dipicu dari ketidakkompetenan manajer dalam mengelola perusahaan.

Posisi manajer yang terancam, akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan yang membesar-besarkan laba sehingga pelaporan keuangan yang disajikan cenderung kurang konservatif. Selain itu perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menanggung biaya langsung maupun tidak langsung, sehingga pihak manajemen akan cenderung menyajikan laporan yang lebih konservatif untuk membesarkan net income agar tetap mendapatkan bonus plan yang besar.⁹³

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Purwanita Wisuandari dan I Nyoman Wijana Asmara Putraserta penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rivandi dan Sherly. Mereka menyatakan bahwa “*financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *accounting conservatism*”. Penelitian ini menerima hipotesis bonus plan dalam teori akuntansi positif bahwa manajer yang berorientasi terhadap *bonus plan* berdasar *net income*, maka akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang membesar-besarkan laba, artinya penyajian laporan keuangan akan cenderung tidak konservatif.

Berdasarkan pembahasan di atas, didapat sebuah model akhir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁹³ Rahmawati, 88.



Ket: Garis tegas = Ada pengaruh signifikan Garis Putus-putus = Tidak ada pengaruh

Gambar 4.3
Kerangka Model Akhir Penelitian